

PERAN GURU DALAM PEMBAHARUAN PENDIDIKAN

Oleh: Endang Supartini¹

Abstrak

Peran guru sangat strategis dan penting dalam pembaharuan pendidikan, karena guru merupakan ujung tombak pelaksana dalam pembaharuan tersebut. Terutama dalam rangka meningkatkan mutu lulusan dan mewujudkan manusia Indonesia baru, hal ini tidak dapat dilepaskan dari usaha guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Kenyataan di lapangan banyak permasalahan yang dihadapi oleh guru, baik yang menyangkut kesejahteraan, gaji yang rendah, peningkatan mutu, maupun pengembangan karier guru. Permasalahan tersebut dapat mengganggu peran guru dalam melaksanakan pembaharuan pendidikan. Adapun peran guru dalam pembaharuan pendidikan yaitu mendukung desentralisasi pendidikan, melakukan kolaborasi dengan masyarakat, menjadi pelaksana sistem pendidikan nasional, meningkatkan mutu pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan perkembangan iptek.

Untuk mewujudkan peran guru seperti tersebut di atas, ada beberapa usaha yang dapat ditempuh ialah: meningkatkan kesejahteraan guru melalui penataan standar gaji guru, meningkatkan tingkat pendidikan guru, melakukan pembelajaran dengan lebih memperhatikan karakteristik siswa, sehingga guru mampu berperan seoptimal mungkin dalam kegiatan pembaharuan pendidikan.

Kata kunci: peran guru, pembaharuan pendidikan

Pendahuluan

Krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia mengakibatkan bangsa Indonesia mulai berfikir kritis, dan era reformasi yang bertujuan untuk menata kembali semua tatanan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, berdampak pada munculnya perubahan di berbagai sektor kehidupan. Perubahan yang terjadi pada pengelolaan pemerintahan yaitu adanya pergeseran manajemen pemerintahan yang sentralistik menjadi desentralistik, dan dampak globalisasi yang akan memberlakukan pasar bebas menyebabkan pendidikan perlu ditata kembali.

Meningkatkan supaya sumber daya manusia menjadi berkualitas, tangguh, dan mampu bersaing di arena pasar bebas, ini dapat diraih melalui kegiatan pendidikan. Kenyataan di lapangan, hasil pendidikan di Indonesia saat ini tertinggal jauh bila dibandingkan dengan negara lain.. Mengacu sambutan Mendiknas RI pada saat Kelompok Kerja Reformasi Pendidikan menyampaikan laporannya di Depdiknas (2000) yang mengemukakan bahwa kemampuan membaca murid-murid SD terendah di kawasan Asean, mendapat urutan ke 26 dari 27 negara yang diteliti.

¹ Dosen pada Jurusan PLB Fakultas Ilmu Pendidikan UNY Yogyakarta

Sementara kemampuan IPA untuk tingkat SLTP menduduki peringkat ke 34 dari 38 negara, dan kemampuan IPA mendapat urutan ke 32 dari 38 negara (Fasli Jalal & Dedi Supriadi:2001), maka dapat dikatakan bahwa mutu pendidikan di Indonesia ini sangat rendah dan memprihatinkan, sehingga tidak akan mampu bersaing di pasar bebas.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu dilakukan pembaharuan di bidang pendidikan. Usaha pembaharuan pendidikan ini berkaitan erat dengan: a) reformasi sekolah, b) reformasi guru, c) reformasi kurikulum, dan d) reformasi administratif (Kongklai Chirawan: 1988). Yang dimaksud dengan reformasi dalam hal ini adalah penataan kembali faktor –faktor yang terkait erat dalam usaha pembaharuan pendidikan.

Dalam uraian ini akan membatasi diri pada reformasi guru yaitu yang berhubungan dengan penataan kembali peran guru dalam usaha pembaharuan pendidikan. Hal ini perlu dikaji karena guru sebagai pemeran yang sangat strategis dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

Kondisi Guru di Indonesia

Keberhasilan pembaharuan pendidikan ada di tangan guru, karena guru merupakan pelaku utama dalam kegiatan pembaharuan pendidikan. Oleh karena itu untuk menata supaya guru mampu berperan dalam pembaharuan pendidikan perlu dideskripsikan kondisi guru di Indonesia saat ini. Isu yang ada mengatakan bahwa: a) mutu dan profesionalisme guru sangat rendah, b) kesejahteraan guru yang rendah, c) penyebaran guru tidak merata untuk tiap daerah, d) pengembangan karier guru yang rumit (Fasli Jalal & Dedi Supriadi: 2001).

Hal tersebut senada dengan pendapatnya Hari Riyadi (Bernas, 27 Februari 2003) yang mengemukakan bahwa “masalah yang dihadapi tenaga kependidikan adalah: kekurangan guru, distribusi guru yang tidak merata; kualitas guru yang pas-pasan, motivasi yang rendah dan tingkat kesejahteraan yang belum memadai”. Oleh karena itu untuk melaksanakan pembaharuan pendidikan perlu menata kembali kondisi, profesional, dan peran guru.

Mutu guru yang rendah dan kurang profesional dapat mengakibatkan guru kurang peka terhadap pembaharuan yang ada atau kurang mampu memahami instruksi, untuk dijabarkan dalam kegiatan sehari-hari, dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Selain itu ketidak profesionalan menyebabkan kurang mampu mengambil keputusan mana yang penting dan yang tidak penting serta hal mana yang perlu didahulukan dan mana yang dapat ditangguhkan, karena tidak memiliki kepekaan untuk bertindak.

Sebagai contoh (Bernas, 8 Maret 2003) ada guru yang mengeluhkan program *Broad Based Education* (BBE) dan *Life skills* (LS), mereka mengatakan bahwa program BBE dan LS ini sangat memberatkan guru. Tentunya hal ini tidak akan terjadi jika guru mampu memahami apa tujuan program tersebut dan bagaimana penjabarannya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk ini diperlukan kreativitas guru untuk merencanakan dan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik anak serta sifat bidang studi yang menjadi bidang garapannya.

Kesejahteraan guru yang rendah, disebabkan gaji yang kurang memadai untuk memenuhi keperluannya selama sebulan, akibatnya guru mengalami defisit setiap bulannya. Untuk mengatasi hal ini guru berusaha mencari tambahan penghasilan. Menurut Fasli Jalal & Dedi Supriadi (2001: 233) tidak semua guru mendapat kesempatan untuk mencari tambahan penghasilan. Bagi guru di kota ada yang mencari tambahan dengan memberi les privat, dan bagi guru yang tinggal di desa mereka memiliki kerja sambilan sebagai petani atau buka warung/toko di rumah. Kerja sambilan yang dilakukan oleh guru hendaknya jangan berbeda dengan tugas guru, hal ini perlu diperhatikan supaya tidak ada benturan nilai dalam melakukan tugas pokok dan tugas sambilan.

Kesejahteraan guru semata-mata tidak hanya menyangkut gaji, namun juga masalah martabat. Sebagai contoh salah satu dampak kemajuan di bidang komunikasi, siswa akan memperoleh pengetahuan /informasi tidak hanya dari guru tetapi dapat berasal dari media masa maupun elektronik, termasuk internet. Sementara itu guru yang memiliki keterbatasan finansial dan waktunya dihabiskan untuk mencari tambahan penghasilan tidak sempat untuk mengakses informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang diperlukan dalam menunjang tugas-tugasnya. Kondisi seperti ini dapat menurunkan martabat guru, dan menimbulkan kecemasan, menyebabkan guru kurang percaya diri, sehingga akan mengganggu proses pembelajaran.

Penyebaran guru yang kurang merata, terutama di luar Jawa dan beberapa daerah di pulau Jawa yang kekurangan guru. Untuk mengatasi hal ini pemerintah akan mengangkat guru bantu di 30 propinsi yang ada di Indonesia sebanyak 190.174 orang (Bernas, Kamis Wage, 19 Desember 2002). Propinsi Sulawesi Tengah menyatakan kekurangan 25.000 orang guru (Bernas 28 februari 2003), Sulawesi Utara memerlukan 1000 guru kontrak (Bernas: 15 November 2002), Sekolah yang kekurangan guru dapat mengakibatkan guru tidak mampu berperan secara optimal, karena terlalu banyak beban mengajarnya, kemungkinan besar bidang studi yang diampu juga tidak sesuai dengan ilmu yang ditekuni

Pengembangan karir guru yang berupa kenaikan pangkat / jabatan dirasa sangat rumit, karena harus menyusun seperangkat kegiatan administrasi yaitu satuan pelajaran sebanyak mata pelajaran yang diampu, sejak dari rencana pembelajaran sampai dengan evaluasinya, yang menyebabkan waktu guru habis untuk mengisi kegiatan administratif yang sifatnya rutin, selain itu pengurusan kenaikan pangkat yang berbelit-belit menyebabkan guru enggan mengurus kenaikan pangkatnya. Hal ini tentu akan berpengaruh bagi guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga guru kurang motivasi untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Gambaran kondisi guru di Indonesia dan berbagai permasalahan yang dihadapinya dapat digunakan sebagai upaya untuk mencari faktor-faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia yang ada kaitannya dengan kinerja guru. Supaya kinerja guru dapat ditingkatkan, dan guru mampu berperan dengan baik dalam pembaharuan pendidikan, maka permasalahan yang dihadapi oleh guru sedapat mungkin dicari pemecahannya. Dengan terpecahkan masalah guru diharapkan guru mampu berperan secara optimal, dan dapat meningkatkan profesionalnya yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Peran Guru dalam Pembaharuan Pendidikan

Sebagai suatu profesi, guru harus memiliki beberapa persyaratan kemampuan/kompetensi, yaitu kompetensi profesional, kompetensi personal, dan kompetensi sosial. Menurut Dwi Siswoyo (1995), tiga dimensi kompetensi tersebut sebagai suatu kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis. Artinya kompetensi tersebut selalu dikembangkan, namun perkembangan di bidang profesi juga diikuti perkembangan pribadi dan sosialnya.

Kompetensi profesional meliputi: mampu memahami karakteristik peserta didik, memiliki pengetahuan yang luas tentang bidang studi yang akan diajarkan, mampu merencanakan, mengelola, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, memahami dan mampu melaksanakan kurikulum, serta mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar (Dwi Siswoyo: 1995; Djohar: 1999). Kompetensi profesional ini diperoleh di bangku kuliah dan dikembangkan setelah mereka menjadi guru.

Kompetensi personal, adalah kemampuan yang dimiliki oleh pribadi masing-masing guru, antara lain kedewasaan, komitmen terhadap tugasnya, tanggung jawab, terbuka, dedikasi yang tinggi terhadap tugas, dan menyenangi pekerjaannya sebagai guru (Djohar: 1999). Kompetensi personal yang dimiliki guru sangat menunjang pengembangan kemampuan profesional, karena seseorang yang menyenangi tugasnya, tentu akan melakukan tugas tersebut sebaik-baiknya.

Kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk berkomunikasi, baik dengan peserta didik, sesama guru, pimpinannya, maupun masyarakat luas (Dwi Siswoyo: 1995). Kemampuan berkomunikasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran, karena kemampuannya ini menyebabkan siswa mampu memahami materi pelajaran/bidang studi yang diajarkan.

Peran guru dapat dijabarkan dari pekerjaan / tugas yang dilakukan oleh guru. Tugas guru dapat dilihat dari seperangkat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, terutama kompetensi profesional dan dihubungkan dengan strategi umum yang digunakan dalam pembaharuan pendidikan. Strategi umum dalam pembaharuan pendidikan meliputi: a) penyiapan desentralisasi pendidikan, b) pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan, c) pemberdayaan sistem pendidikan nasional, d) peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, e) mengefektifkan sistem jaminan mutu pendidikan (Fasli Jalal & Dedi Supriadi; 2001: 11-12).

Menyiapan desentralisasi pendidikan dalam hal ini sebagai usaha yang mengarah pada otonomi pendidikan yang berdampak pada otoritas guru dalam melaksanakan pembelajaran. Artinya guru diberi kebebasan dan kesempatan sebesar-besarnya untuk menunjukkan kreativitas, menggunakan media, metode, straregi, dan memilih materi dan mengorganisasikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kemampuan siswa dan lingkungan masyarakat sekolah, maupun lingkungan tempat tinggal siswa.

Menurut Muhammad Nur Wangit peran guru dalam otonomi pendidikan adalah sebagai: (1) informator, (2) motivator, (3) organisator, (4) katalisator, dan (5) evaluator. Peran tersebut sebenar merupakan peran lama guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran, yaitu guru mentransfer pengetahuan pada peserta didik. Peran guru ini berhubungan dengan tugas guru. Adapun tugas guru dalam proses pembelajaran adalah mengajar yang mendidik (Dwi Siswoyo; 1995: 99), yaitu selain mentransfer pengetahuan juga mengembangkan nilai-nilai hidup untuk membentuk manusia seutuhnya.

Dengan demikian peran guru dalam desentralisasi pendidikan yaitu guru sebagai inovator pembaharuan pendidikan, guru berusaha menemukan metode, media, maupun strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa, mengembangkan nilai-nilai moral, sehingga hasil pembelajaran akan meningkatkan kemampuan siswa, dan menjadi pribadi yang mandiri, kuat, tangguh, kreatif, bermoral, komit terhadap tugas, serta mampu bekerja sama.

Peran guru untuk memberdayakan masyarakat dalam pendidikan ialah guru diharapkan mampu berkolaborasi dengan semua unsur masyarakat demi kelancaran pembelajaran dan untuk melaksanakan prinsip belajar; *learning to know, learning*

to do, learning to be, learning to live together, dan learning to cooperate, ini tidak dapat dilepaskan dengan kegiatan yang ada di masyarakat. Dalam rangka pemberdayaan masyarakat untuk peduli terhadap pendidikan, guru diharapkan mampu membuat jalinan kerjasama dengan pusat pendidikan yang ada di masyarakat sekitar sekolah atau sekitar tempat tinggalnya, dengan karangtaruna, kelompok ibu-ibu PKK atau taman gizi, dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia di sekitarnya.

Dalam pemberdayaan sistem pendidikan nasional, guru harus berperan secara aktif, karena guru termasuk komponen utama dalam sistem pendidikan nasional. Untuk ini guru diharapkan mampu: (1) menjabarkan kurikulum ke dalam satuan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan jasmani-rohani, termasuk intelektual, emosi, dan moralnya; (2) mampu mengembangkan media dan metode sesuai dengan tujuan pembelajaran; (3) mampu melakukan evaluasi, untuk mengetahui tercapainya tujuan pendidikan, dan menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambatnya, guna merencanakan kegiatan selanjutnya.

Peran guru dalam meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan diharapkan guru mampu memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta kemampuan siswa. Untuk tingkat sekolah dasar guru diharapkan mampu meningkatkan (1) kemampuan dasar akademik yang berupa kemampuan membaca, menulis, dan berhitung; (2) meningkatkan pendidikan moral dan agama; (3) mengembangkan kecerdasan emosional, kemasakan sosial dan kreativitas sesuai dengan tuntutan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan. Untuk ini guru dituntut selalu belajar dan memperhatikan dinamika dan perkembangan bangsa dan masyarakatnya.

Untuk mengefektifkan jaminan mutu pendidikan, guru dalam melaksanakan pembelajaran senantiasa terus berkiblat pada standar mutu yang harus dicapai oleh peserta didik. Dalam hal ini guru harus memahami karakteristik dan kemampuan siswa dan menentukan standar kemampuan yang harus dicapai oleh siswa tersebut. Setiap penguasaan kemampuan tentu ada tingkatannya. Seperti kemampuan bahasa Inggris ada standar skor yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris. Oleh karena itu diharapkan guru mampu menciptakan standar skor bagi anak didiknya yang sesuai dengan standar mutu yang universal/sesuai dengan tuntutan publik.

Upaya untuk Mengoptimalkan Peran Guru

Upaya untuk mengoptimalkan peran guru tidak dapat dilepaskan dengan gambaran kondisi guru serta permasalahan yang dihadapinya. Usaha meningkatkan

kesejahteraan guru yang diusulkan oleh Kelompok Kerja Pemberdayaan Guru dan Tenaga Kependidikan (Fasli Jalal & Dedi Supriadi; 2001) memberikan rekomendasi sebagai berikut: (1) Gaji guru perlu dinaikan, dan dibayar melalui anggaran pemerintah dalam APBN.; (2) Peningkatan kesejahteraan guru didasarkan atas kinerja guru dalam melaksanakan tugas yang diukur dari profesionalismenya; (3) Pemberian *block grant* bagi sekolah swasta yang tidak mampu meningkatkan kesejahteraan; (4) pemberian tunjangan khusus bagi guru di daerah terpencil.

Rekomendasi tersebut realistis dan perlu ditindak lanjuti terutama mengenai gaji guru yang dibayar oleh pemerintah pusat. Hal ini perlu dilakukan supaya mutu pendidikan di Indonesia ini dapat merata. Apabila gaji guru dibayar oleh pemerintah daerah, akan menimbulkan perbedaan gaji guru antar daerah, karena ada daerah yang berani menentukan APBD untuk pendidikan tinggi dan ada yang rendah. Ini bergantung pada pendapatan masing-masing daerah yang tidak sama, serta komitmennya terhadap pendidikan.

Usaha untuk meningkatkan mutu guru berdasarkan rekomendasi dari Kelompok Kerja Tenaga Kependidikan (Fasli Jalal dan Dedi Supriadi; 2001) adalah sebagai berikut: (1) program penyetaraan untuk meningkatkan kualifikasi guru, (2) penataran untuk meningkatkan kemampuan guru yang sifatnya khusus, (3) pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru melalui PKG/KKG, MGMP/BS, dan KKKS. Usaha-usaha tersebut memang mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru, namun yang lebih penting kemampuan yang dimiliki tersebut berdampak pada siswa.

Usaha peningkatan mutu guru tersebut dipilih yang relevan dengan kebutuhan sekolah dan bermanfaat bagi kemajuan sekolah. Oleh karena itu program peningkatan kualifikasi guru hendaknya dipilih program studi yang sesuai/serumpun dengan bidang ilmu yang ditekuni oleh guru tersebut, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Demikian juga dengan kegiatan penataran, kepala sekolah perlu selektif untuk mengirimkan gurunya mengikuti penataran, dan hendaknya dipilih penataran yang materinya relevan dengan kebutuhan sekolah. Guru yang dikirim diharuskan menyebar luaskan pengetahuannya pada guru-guru di sekolahnya.

Selain usaha-usaha tersebut di atas kepala sekolah dapat melakukan pembinaan kepada guru – guru yang ada di sekolahnya, caranya melalui pemberian kewenangan kepada guru untuk merencanakan kegiatan yang terbaik bagi sekolah atau dalam kegiatan pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa, apa yang akan dilakukan, kapan waktunya, cara melakukan kegiatan, fasilitas yang diperlukan, apa manfaatnya, dan bagaimana tolok ukur keberhasilannya.

Berdasarkan usulan-usulan tersebut dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk melakukan pembinaan bagi guru-guru di sekolahnya dengan jalan melakukan monitoring kegiatan guru berdasarkan usulan

Penutup

Pembaharuan pendidikan perlu dilaksanakan untuk meningkatkan sumberdaya manusia supaya tidak jauh tertinggal dengan negara lain, dan mampu bersaing dalam pasar global. Guru sebagai tenaga kependidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam kegiatan pembaharuan pendidikan terutama untuk meningkatkan kualitas peserta didik, namun disisi lain banyak permasalahan yang dihadapi oleh guru. Supaya guru dapat berperan dengan baik dalam melaksanakan pembaharuan pendidikan, maka permasalahan yang dihadapi guru perlu segera dipecahkan. Adapun peran guru dalam pembaharuan pendidikan yaitu guru sebagai pengajar dan pendidik, sebagai inovator, sebagai kolaborator, dan sebagai komponen utama dalam sisten pendidikan nasional.

Daftar Pustaka

- Anonim. (2002). "Sultra masih butuh guru kontrak". *Bernas*, 15 November 2002
- _____. "Pemerintah angkat 190.174 guru bantu". *Bernas*. 19 Desember 2002.
- _____. "Jateng kekurangan 45 ribu guru". *Bernas*, 30 Desember 2002.
- _____. "Guru keluhkan program BBE dan LS". *Bernas*, 8 Maret 2003.
- _____. (2003). "Sulteng kekurangan 25.000 orang guru". *Bernas*, 28 Februari 2003.
- Djohar. (1999). *Reformasi dan masa depan pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Dwi Siswoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Pendidikan, modul III*. Yogyakarta: IKIP YOGYAKARTA.
- Fasli Jalal & Dedi Supriadi. (2001). *Reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah* Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Kongklai, Chirawan. (1998). "The role of institutional reasearch in relation to educational reform". *Makalah seminar internasional di IKIP YOGYAKARTA*, tanggal 8 Juni 1998.
- Muhammad Nur Wangit. (2000). "Peran dan makna otonomi pendidikan bagi guru". *Dinamika Pendidikan. No.2/Th.VII/2000, Agustus 2000*.